BAB III

**KONSEP DAKWAH M. QURAISH SHIHAB TENTANG
PEMBINAAN KELUARGA PADA ACARA KULTUM
RAMADHAN DI RCTI (Tahun 2011)**

3.1. Quraish Shihab

3.1.1. Latar Belakang Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ia termasuk ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an. Ayah Quraish Shihab, Prof. KH Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972 – 1977 (Nata, 2005 : 363).

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama.

Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an.

3.1.2. Pendidikan, Aktivitas, dan Karya-karyanya

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua sanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)*” (Nata, 2005 : 364).

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Ujungpandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur,

pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia* (1975) dan *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan* (1978). (Karsayuda, 2006 : 130).

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah*" dan berhasil dipertahankan dengan nilai Suma Cum Laude. (Nata, 2005 : 363 – 364).

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia

untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo. (Karsayuda, 2006 : 130).

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studi Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta. (Suplemen Ensiklopedi Islam, 2, 1994 : 111).

Di samping kegiatan tersebut, H.M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan

kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya. (Nata, 2005 : 364 – 365).

Di tengah-tengah berbagai aktivitas sosial, keagamaan tersebut, H.M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat prolifik. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya antara lain: disertasinya: *Durar li al-Biga'i* (1982), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994), *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa* (1997), *Tafsir al-Mishbah* (hingga tahun 2004) sudah mencapai 14 jilid.

Selain itu ia juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Di majalah Amanah dia mengasuh rubrik "*Tafsir al-Amanah*", di Harian Pelita ia pernah mengasuh rubrik

"*Pelita Hati*", dan di Harian Republika dia mengasuh rubrik atas namanya sendiri, yaitu "M. Quraish Shihab Menjawab".

3.2. Konsep Dakwah M. Quraish Shihab tentang Pembinaan Anak dalam Kultum Ramadhan di RCTI (Tahun 2011)

3.2.1 Anak sebagai Anugerah (Inti Ceramah Kultum Quraish Shihab di RCTI Tanggal 2Maret 2011)

Menurut Quraish Shihab, naluri manusia mendambakan anak, bukan hanya perempuan tetapi juga lelaki, nabi-nabi pun mendambakan anak. Nabi Zakaria pun memohon agar Allah menganugerahkan anak. Seorang ayah atau ibu mendambakan anak bukan saja karena dia ingin namanya berlanjut tetapi karena juga dia ingin ide-ide, dan cita-citanya bisa dilanjutkan dan diwujudkan secara lebih besar oleh anak keturunannya. Cinta kepada anak adalah naluri, tetapi tidak sedikit orang yang melupakan apa yang sebenarnya yang dimaksud cinta pada anak. Cinta adalah dialog antara dua aku, cinta kepada anak tidak menjadikan kepada anak itu dipaksa untuk menjadi seperti ayah atau ibunya. Anakmu bukan anakmu tetapi dia adalah anak yang hidup yang rindu dirinya, engkau, kata Khalil Gibran bisa menyerupai anakmu, tetapi jangan paksa anakmu menyerupaimu. Cinta kepada anak adalah mendidiknya sesuai dengan bakat, sesuai dengan bawaannya, bukan sesuai dengan bakat dan keinginan orang tuanya. Seorang anak yang menjadi musisi hebat atau olahragawan hebat tidaklah lebih dikit keahliannya, tidaklah lebih sedikit atau kurang dari seorang anak yang menjadi dokter atau menjadi

seorang insinyur. Biarlah masing-masing anak mengembangkan bakatnya dan orang tualah yang mengarahkan anak itu menuju bakatnya, itulah arti cinta kepada anak.

Menurut Quraish Shihab anak dambaan semua orang, karena itu agama mengingatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Allah merahmati orang tua yang membantu anaknya berbakti kepada-Nya”. Menurut Quraish Shihab:

Tidaklah keliru jika dinyatakan bahwa al-Quran adalah kitab pendidikan. Hampir semua unsur yang berkaitan dengan kependidikan disinggung secara tersurat atau tersirat oleh al-Quran. Rasul Saw. yang menerima dan bertugas untuk menyampaikan dan mengajarkannya, menamai dirinya "guru". "*bu'itstu mu'aliman,*" demikian sabda beliau.

Anak dambaan semua orang. Karena itu agama mengingatkan bahwa Allah merahmati orang tua yang membantu anaknya untuk berbakti kepada-Nya.

Rasulullah Saw bersabda: Allah merahmati orang tua yang membantu anaknya untuk berbakti kepada-Nya, beliau ditanya bagaimana itu ya Nabi? Nabi Saw menjawab: Dia menerima apa yang enteng, yang mudah dari anaknya, tidak memakinya, tidak menghardiknya. Itulah cara-cara untuk mengembangkan kepribadian anak.

Didiklah anak-anakmu untuk jujur jangan diajari berbohong, kalau orang tuanya sering berbohong maka anaknyaapun akan sering berbohong juga.

Ya Allah berkatilah anak keturunan kami, jangan timpakan kemadharatan kepada anak kami, anugerahkan rasa bersyukur kepada kami dan selalu berserah diri kepada-Mu Ya Allah.Amin.

3.2.2 Perkawinan dan Anak (Inti Ceramah Kultum Quraish Shihab di RCTI Tanggal 3 Maret 2011)

Perkawinan hendaknya langgeng karena apa yang disatukan Allah maka hendaknya jangan diputus. Perkawinan adalah ikatan yang sangat kukuh karena tiga hal pokok yaitu *mawaddah*, *rahmah* dan *amanah*. Kalau *mawaddah* putus masih ada *rahmah*, kalau *rahmah* putus maka masih ada *amanah* dan memang kalau hidup tanpa *amanah* maka hidup itu menjadi tidak sempurna dan tidak memiliki tantangan. Tiga tali temali ikatan perkawinan kemudian direkat dengan kalimat Allah.

Nabi Saw bersabda: sebaik-baiknya kepada pasanganmu karena engkau memperolehnya berkat kalimat Allah dan menjadi halal hubungan kamu karena amanat yang engkau telah terima.

3.2.3 Keluarga Sakinah (Inti Ceramah Kultum Quraish Shihab di RCTI Tanggal 4 Maret 2011)

Kita semua mendambakan keluarga *sakinah*, keluarga yang tenang aman, dan harmonis. Tetapi kita harus menyadari bahwa keluarga *sakinah* tidak mungkin tercapai tanpa peranan dari seluruh keluarga. Satu keluarga biasanya terdiri dari bapak ibu dan anak, suami, istri dan anak, masing-

masing mempunyai peranan yang sangat besar untuk mencapai keluarga *sakinah*. Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa suami sebagai pemimpin rumah tangga. Tetapi perlu digarisbawahi bahwa kepemimpinan adalah wewenang bukan kesewenangan, kepemimpinan tidak menuntut tetapi menuntun, kepemimpinan bukan fasilitas tetapi tanggung jawab. Sebab itu para pakar berkata: arti *qawwaamuuna* yang biasa diterjemahkan pemimpin yaitu mengandung arti pemimpin yang melaksanakan tugas secara sempurna dan sebaik-sebaiknya. Hal itu bukan berarti bahwa dia sekedar memerintah dan menyuruh tetapi ada tanggungjawab yang harus dipikulnya sesuai dengan tuntunan agama dan budaya.

Tujuan dari perkawinan adalah menciptakan keluarga *sakinah*. Suami dan istri harus menyatu tetapi dia harus sadar bahwa mereka adalah dua sosok tetapi berpasangan. Cinta bukan pemaksaan kehendak tetapi dialog antara dia dan aku. Orang yang kita kasihi adalah sosok manusia yang mempunyai kepribadian, tetapi kepribadiannya tidak boleh dilebur, hendaklah dapat mengakui eksistensi dari yang dicintainya. Cinta harus diperjuangkan melalui potensi yang diberikan Allah yaitu potensi *mawaddah*. Sedang rahmat adalah suatu perasaan, suatu kondisi kejiwaan yang mengantar seseorang merasa perih melihat ketidakberdayaan pihak lain. seorang suami harus memiliki rahmat melihat ketidakberdayaan istrinya dan merasa pedih dengan ketidakberdayaan itu. Demikian pula istri harus mempunyai rahmat sehingga berusaha mengurangi kepedihan yang dilihatnya pada pasangannya itu. Itu

yang dinamai *mawaddah* dan *rahmah*. Dan itu perlu diperjuangkan oleh masing-masing pasangan oleh suami dan istri.

Berdasarkan ceramah kultum yang dikemukakan Quraish Shihab tersebut, untuk melengkapi, dan memperkuat pendapatnya, maka penulis kroscek dalam buku-bukunya sebagai berikut:

Menurut Quraish Shihab anak dambaan semua orang, karena itu agama mengingatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Allah merahmati orang tua yang membantu anaknya berbakti kepada-Nya”. Menurut Quraish Shihab:

Al-Qur’an telah memberi banyak tuntunan dalam membina anak. beberapa ayat al-Qur’an telah memberi petunjuk untuk itu. Hampir semua unsur yang berkaitan dengan kependidikan disinggung secara tersurat atau tersirat oleh al-Quran. Rasul Saw. yang menerima dan bertugas untuk menyampaikan dan mengajarkannya, menamai dirinya "guru". "*bu'itstu mu'aliman*," demikian sabda Nabi.

Dalam rangka suksesnya pendidikan, Kitab Suci al-Quran menguraikan banyak hal, antara lain, pengalaman para nabi, rasul, dan mereka yang memperoleh hikmah dari Allah Swt. Salah seorang dari yang memperoleh hikmah itu adalah Luqman a.s. Firman Allah Swt dalam surat Luqman [31] ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (لقمان: 12)

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS Luqman [31]:12).

Hikmah adalah diperolehnya pengetahuan yang didukung oleh pengamalan yang benar, dan pengamalan yang jitu yang dilandasi oleh ilmu. Demikian Al-Biq'a'i menjelaskan dalam tafsirnya. Karena itu, seseorang tidak dinamai hakim (penyandang hikmah) kecuali jika menyatu dalam dirinya ilmu dan pengamalan.

Menurut Quraish Shihab:

Tidak jelas apakah Luqman seorang nabi atau bukan, tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa dia bukan nabi. Bahkan ada riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Ibn 'Umar bahwa beliau bersabda, "Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung segala hikmah, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, dan menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di siang hari. Tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya, 'Hai Luqman, maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi?'" Luqman menjawab, 'Kalau Tuhanku menganugerahkan kepadaku pilihan, maka aku memilih *afiat* (perlindungan) dan tidak memilih ujian.

Akan tetapi, bila itu ketetapan-Nya, maka akan kuperkenankan dan kupatuhi karena aku tahu bahwa bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah Dia akan melindungiku dan membantuku. 'Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya, 'Mengapa demikian?' "Luqman menjawab, 'Karena, pemerintah (penguasa) adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh, kezaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila dia adil, wajar dia selamat, dan bila dia keliru, keliru pula dia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada dia hidup mulia (dalam pandangan manusia), dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, maka dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya, dan ketika itu, dia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat.

"Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya Luqman tertidur lagi. Ketika dia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah, dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah." Demikian tersebut dalam kitab hadis Musnad Al-Firdaus, al-Quran berbicara tentang Luqman. Nabi Muhammad Saw. (dan lebih-lebih umatnya) diperintahkan mencamkan ucapan manusia bijaksana itu. Firman-Nya, Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar. Firman Allah QS Luqman [31]: 13):

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: 13)

Artinya: Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar (QS Luqman [31]:13).

Mencermati pesan-pesan Quraish Shihab tersebut, dapat ditegaskan bahwa dalam menguraikan pembinaan anak, Quraish Shihab mendasarkan kepada Surat Lukman (QS Luqman [31]: 12, 13, 17, 19) yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mendidik aspek akidah, dan mendidik anak agar taat pada orang tua dengan menggunakan metode argumentasi
2. Perintah kepada anak untuk beribadah shalat. Shalat di sini harus dilakukan secara kontinyu dan sempurna, menyuruh orang lain mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah orang lain untuk berbuat munkar. Dalam perspektif Shihab, untuk mencegah kemungkaran, seseorang harus berbuat ma'ruf dahulu sebelum memerintahkan orang lain.

3. Shihab menekankan pembinaan anak pada 4 dasar pokok pendidikan anak yaitu akidah, ibadah, akhlak pada orang lain, dan akhlak pada diri sendiri.

Akhirnya, nasihat Luqman ditutup dengan kewajiban bersikap lemah lembut terhadap orang lain, sopan dalam berjalan dan berbicara, "Janganlah kamu memalingkan mukamu karena sombong, dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh." Ayat berikut memberi tuntunan tentang cara berjalan, jangan terlalu cepat dan jangan pula terlalu lambat, serta larangan bersuara keras, "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Karena, seburuk-buruk suara adalah suara keledai" (QS Luqman [31]: 19).

Demikian terbaca dalam pesan-pesannya di atas bagaimana Luqman menghimpun empat dasar pokok pendidikan anak, yaitu, akidah, ibadah, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap diri sendiri.

Menurut Quraish Shihab (2007: 97) hal lain yang penting pula untuk digarisbawahi adalah kenyataan yang berkaitan dengan petunjuk-petunjuk Al-Quran yang mengundang pelaksanaan. Kenyataan tersebut adalah bahwa petunjuk dimaksud hampir selalu dibarengi atau dirangkaikan dengan kewajiban takwa serta anjuran untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Dari sinilah bergabung takwa yang menyinari hati dengan hikmah yang ditunjang oleh nalar sehingga petunjuk tersebut terlaksana atas dasar kesadaran, bukan oleh dorongan rasa takut.

Sebagai implikasi dari pandangan al-Quran tentang proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia, al-Quran dalam petunjuk-

petunjuknya menjadikan penahapan dan pembiasaan sebagai salah satu metode guna mencapai sasaran.

Menurut Quraish Shihab (2007: 98) dalam hal yang sifatnya menuntut aktivitas, ditemui al-Quran membiasakan umatnya membiasakan diri tahap demi tahap. Misalnya, dalam shalat dimulai dengan menanamkan rasa kebesaran Tuhan, disusul dengan pelaksanaan shalat dua kali sehari disertai dengan kebolehan bercakap-cakap, disusul dengan kewajiban melaksanakannya lima kali sehari dengan larangan bercakap-cakap.

Apabila semua ini telah ditempuh janji-janji tentang ganjaran pun telah dikemukakan, namun sasaran yang dituju belum juga berhasil dicapai, maka pada saat itu al-Quran menggunakan sanksi-sanksinya, yang ditempuhnya secara bertahap pula.

Anak adalah anugerah Allah yang merupakan amanat. Dia adalah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab orangtua sejak dia dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu, sebagaimana anak juga merupakan salah satu anggota masyarakat yang wajib mendapat pelayanan dan perlindungan.

Pada umumnya, sampai usia lima belas tahun, atau sebelum dewasa, anak masih sangat sulit menentukan pilihan, khususnya dalam persoalan-persoalan pelik menyangkut hidupnya, termasuk dalam hal ini memilih agama. Juga, sepanjang masa itu, dia sangat peka sehingga pembentukan kepribadian dan kemampuan dasarnya amat ditentukan oleh pendidikan dan perlakuan orangtua dan lingkungannya. Banyak sekali kompleks kejiwaan

dan perilaku orang dewasa yang diwarnai dan diarahkan oleh pengalaman-pengalaman yang dialaminya pada usia muda. Renggutan kasar pengasuh dapat berbekas dan mengeruhkan jiwa anak sampai akhirnya dia tumbuh berkembang mengidap rasa rendah diri.

Mustahil seseorang akan menjadikan saya percaya, kalau jiwa saya sendiri tidak percaya," begitu tulis John Locke. Sementara itu, 'Abd Al-Karim Al-Khathib, seorang ahli agama Islam, menegaskan, "Agama adalah hubungan pribadi antara seseorang dengan Tuhan yang dipercayai, diandalkan serta diyakininya menguasai masa kini dan masa depannya, hidup dan matinya, dan yang kepada-Nya dia mengabdikan."

Boleh jadi, sekelompok orang sepakat menyangkut Tuhan yang diajarkan oleh agama mereka, tetapi tetap saja masing-masing mempunyai hubungan khusus lagi amat pribadi dengan Tuhan-Nya, seakan-akan Tuhan yang dipercayai dan disembah-Nya adalah Tuhannya sendiri. Akan tetapi, apakah karena keberagaman bersifat individual, maka anak boleh dibiarkan memilih agamanya sendiri, atau dibiarkan tumbuh berkembang tanpa bimbingan agama dan tanpa perlindungan? Apakah kebebasan beragama yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan diakui oleh negara dan bangsa-bangsa beradab, mengantar orangtua dan masyarakat untuk membiarkan anak sendirian tanpa bimbingan dan perlindungan dalam agama?

Manusia, dalam pandangan masyarakat beragama, memiliki fitrah keagamaan yang mengantarnya mengakui wujud Tuhan Fitrah ini, dan kalau tidak dipelihara, diasah dan diasuh, dapat menjadikan manusia hidup tanpa

pegangan dan kehilangan arah. Dalam pandangan Islam, orangtua dan lingkungan masyarakat dapat mengalihkan seorang anak dari fitrah keberagamaannya itu. Sabda Rasul Saw:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى)

Artinya: Telah mengabarkan Adam kepada kami dari Ibnu Dzi'bu dari az-Zuhri dari Abi Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: semua anak dilahirkan suci, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (H.R. al-Bukhari) (Bukhari, Juz. I, 1990: 297)

Menurut Quraish Shihab (2007: 100) dari sini, menjadi kewajiban orangtua dan masyarakatlah memberi perlindungan kepada anak agar fitrah kesucian itu tidak pudar atau hilang sama sekali. Apalagi, seperti yang dikemukakan di atas, anak sebelum dewasa belum mampu menentukan pilihan, bahkan dalam banyak hal tidak mampu memahami persoalan-persoalan pelik, termasuk memilih sendiri agamanya.

Tentu saja setiap orangtua wajib, bahkan sangat ingin, memberikan yang terbaik bagi putra-putrinya. Karena agama yang dianut orangtua merupakan yang terbaik menurut penilaiannya, maka adalah sangat logis khususnya pada masa kanak-kanak jika orangtua memberikan kepada anaknya pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, sekaligus memberinya perlindungan dari agama-agama lain. Anak, sampai masa

mendekati kedewasaannya, yakni saat dia mampu membedakan yang baik dari yang buruk, belum lagi dapat diberikan hak menentukan pilihan agama, dan pendidikan. Pasal 26 ayat 3 Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia menyatakan, "Orangtua mempunyai hak untuk memilih jenis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anaknya."

Di sini, kata pendidikan harus dipahami termasuk di dalamnya pendidikan agama. Bahwa Deklarasi tersebut tidak menyebut agama adalah karena ia lahir dalam suasana dan lingkungan masyarakat yang, ketika itu, tidak bersahabat dengan agama. Deklarasi Kairo mengenai Hak-Hak Asasi Manusia dalam pandangan Islam, yang menyangkut hak-hak anak, antara lain pada Pasal 7, menyatakan, "Orangtua dan mereka yang mempunyai kapasitas seperti orangtua, mempunyai hak untuk memilih pendidikan yang mereka inginkan bagi anak-anak mereka, asalkan mereka mempertimbangkan masa depan anak-anak mereka sesuai dengan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip syariat."

Menurut Quraish Shihab (2007: 101) di sini, walau anak tidak diberi hak, tetapi agama menetapkan perlunya perlindungan terhadap anak dari orangtuanya sendiri sekalipun jika diperkirakan pilihan mereka itu merugikan masa depan anak, atau melanggar nilai-nilai etika dan prinsip syariat. Nanti, setelah anak mencapai kedewasaan, barulah dia bebas menentukan pilihan, baik menyangkut agama maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan urusan pribadinya.

Dalam hal anak yang telah mencapai kedewasaan, pakar agama Islam, Muhammad Rasyid Ridha, menulis bahwa "Bukanlah termasuk kebaktian dan kebajikan yang diajarkan agama, meninggalkan apa yang dinilai anak sebagai kemaslahatan umum atau khusus dengan alasan mengikuti kehendak atau pilihan orangtua. Karena, kebaktian dan kebajikan tidak mengharuskan tercabutnya hak-hak pribadi. Karena itu," lanjutnya, "orangtua tidak berhak memaksa anaknya untuk kawin dengan pasangan yang tidak disukainya, atau menceraikan pasangan yang disukainya, tidak juga memaksanya untuk melanjutkan pendidikan pada jurusan tertentu yang tidak sesuai dengan bakat atau keinginannya."

Perlindungan terhadap anak, dalam sisi agama, menuntut adanya pendidikan agama bagi anak di rumah dan di lembaga-lembaga pendidikan di mana dia belajar, sesuai dengan agama yang dianut orangtuanya. Orangtua dan sekolah harus mengindahkan hal ini. Sebab jika tidak, maka fitrah yang menghiasi diri setiap manusia sejak kelahirannya tidak mendapat perlindungan.

Di sisi lain, tidak jarang orangtua didorong oleh keinginannya yang menggebu menuntut dari anak cara kehidupan beragama yang tidak sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwanya. Sikap orangtua semacam ini bukanlah hal yang baru, tetapi telah dikenal sejak masa kenabian. Karena itu, ditemukan peringatan kepada orangtua agar tidak memaksakan pengamalan agama yang berlebihan kepada anak-anaknya. Sebab, hal tersebut justru dapat berdampak negatif dalam kehidupan

beragama mereka. Pada prinsipnya, agama tidak membebani seseorang dewasa atau anak-anak melebihi kemampuannya (QS Al-Baqarah [2]: 286).

Menurut Quraish Shihab (2007: 102) dalam konteks perlindungan dari segi agama, anak juga harus dilindungi dari segala hal yang dapat merusak moralnya karena agama tidak dapat dilepaskan dari moral. Pertumbuhan anak dalam pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian, bukan hanya ditentukan oleh keluarga, ibu dan bapak, tetapi juga oleh bacaan dan lingkungan. Demikian pandangan para agamawan dan ilmuwan. Faktor lingkungan di sekolah dan masyarakat harus sejalan atau, sedikitnya, tidak bertentangan dengan apa yang dialami oleh anak di lingkungan keluarga. Karena itu, orangtua dan masyarakat harus dapat melindungi anak dari bacaan, tontonan, serta lingkungan yang buruk. Dalam konteks perlindungan ini, pemerintah perlu menetapkan peraturan perundangan yang dapat menjamin terlindunginya anak dari segala dampak negatif terhadap moral dan agamanya.

Menurut Quraish Shihab, pernikahan yang sukses bukan saja ditandai oleh tidak adanya cekcok antara suami istri karena bisa saja cekcok tidak terjadi bila salah satu pasangan menerima semua yang dikehendaki oleh pasangannya menerimanya tanpa diskusi atau tanpa satu kata yang menampakkan keberatannya. Pernikahan semacam ini memang dapat memenuhi kebutuhan jasmani termasuk biologis kedua pasangan tetapi, pada hakikatnya, bukan pernikahan semacam ini yang dapat dinamai sukses dan mengantar kepada kebahagiaan lahir dan batin. Pernikahan yang melahirkan

mawaddah dan rahmat adalah pernikahan yang di dalamnya kedua pasangan mampu berdiskusi menyangkut segala persoalan yang mereka hadapi, sekaligus keluwesan untuk menerima pendapat mitranya. Penerimaan yang tulus dan tidak menilainya sebagai mengurangi kehormatan siapa yang menerima itu. Pernikahan meraih sukses bila kedua pasangan memiliki kesadaran bahwa hidup bersama adalah *take and give*, kaki harus silih berganti ke depan, dan bahwa hidup berumah tangga walaupun disertai dengan aneka masalah dan kesulitan jauh lebih baik daripada hidup sendiri-sendiri. Aneka keinginan atau problema yang dihadapi, harus diselesaikan dengan musyawarah atas dasar kesetaraan kedua belah pihak. Musyawarah tidak dapat dilaksanakan dalam situasi ketika seseorang merasa lebih unggul daripada yang lain. Musyawarah tidak diperlukan oleh mereka yang telah sepakat karena apalagi yang perlu dimusyawarahkan bila semua telah disepakati. Kalau demikian, perintah agama agar dalam kehidupan rumah tangga suami istri bermusyawarah, menunjukkan bahwa agama mengakui adanya perbedaan tetapi dalam kesetaraan. Memang, kesetaraan tidak berarti persamaan dalam segala segi. Ada perbedaan antara lelaki dan perempuan. Perbedaan itu, bukan saja pada alat reproduksinya, tetapi juga struktur fisik dan cara berpikirnya. (Shihab, 2006 : 150-151).

Perbedaan-perbedaan ini tidak menjadikan salah satu jenis kelamin lebih unggul atau istimewa daripada yang lain, tetapi justru dengan menggabungkan keduanya terjadi kesempurnaan kedua pihak. Dengan pernikahan / keberpasangan itu lahir kerja sama, dan dengan kerja sama hidup

dapat berkesinambungan lagi harmonis. Seandainya jarum tidak lebih keras daripada kain, atau cangkul tidak lebih kuat daripada tanah, tidak akan ada jahit-menjahit, tidak juga berhasil pertanian. Dan, harus disadari bahwa kekuatan atau kelemahlembutan di sini sama sekali tidak menunjukkan superioritas satu pihak atas pihak lain, tetapi masing-masing memiliki keistimewaan dan masing-masing membutuhkan yang lain guna tercapainya tujuan bersama. Saat bermusyawarah atau melakukan komunikasi timbal balik ini, diperlukan kearifan memilih waktu-waktu yang sesuai, demikian juga kalimat-kalimat yang tepat (Shihab, 2006 : 151).

Pada saat bermusyawarah atau berkomunikasi, banyak sekali tuntunan dan tata cara yang diajarkan agama, mulai dari sikap batin dan kesediaan memberi maaf, kelemahlembutan dan kehalusan kata-kata, sampai kepada ketekunan mendengar mitra musyawarah/diskusi (QS. All 'Imran (3): 159). Masing-masing juga harus mampu mengetahui kebutuhan dan pandangannya serta memiliki keterampilan mengungkapkannya, di samping mampu pula mendengar secara aktif pandangan mitranya, sehingga tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan. Dalam hal musyawarah tidak mempertemukan pandangan, salah seorang harus mampu menyatakan bahwa, "Boleh jadi engkau yang benar". Kalimat ini tidak kurang mesranya dari kalimat, "Aku cinta atau aku bangga padamu". Kalimat itulah yang otomatis lagi penuh kesadaran akan tercetus selama *mawaddah* dan rahmat menghiasi jiwa mereka (Shihab, 2006 : 153).

Kitab suci al-Qur'an menggarisbawahi bahwa suami maupun istri adalah pakaian untuk pasangannya.

هُنَّ لِيَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٌ لَهُنَّ (البقرة: 187)

Artinya: "Mereka (istri-istri kamu) adalah pakaian bagi kamu (wahai para suami) dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka" (QS. al-Baqarah (2): 187). (Depag RI, 1989: 79).

Ayat ini menggaris bawah sekian banyak hal yang harus disadari oleh suami dan istri guna terciptanya keluarga *sakinah*. Kalau dalam kehidupan normal sehari-hari seseorang tidak dapat hidup tanpa pakaian, demikian juga keberpasangan tidak dapat dihindari dalam kehidupan normal manusia dewasa. Kalau pakaian berfungsi menutup aurat dan kekurangan jasmani manusia, demikian pula pasangan suami istri harus saling melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing. Kalau pakaian merupakan hiasan bagi pemakainya, suami: adalah hiasan bagi istrinya, demikian pula sebaliknya (baca QS. al-A'raf (7): 26). Kalau pakaian mampu melindungi manusia dari sengatan panas dan dingin (QS. an-Nahl (16): 81), suami terhadap istrinya dan istri terhadap suaminya harus pula mampu melindungi pasangan-pasangannya dari krisis dan kesulitan yang mereka hadapi. Walhasil, suami dan istri saling membutuhkan.

Kebutuhan tersebut banyak dan beraneka ragam tidak hanya dalam bidang jasmani atau seks, tetapi juga ruhani sedemikian banyak hingga dia tidak putus-putusnya. Begitu kebutuhan tersebut tidak dirasakan lagi, ketika itu pula cinta memudar dan pernikahan goyah (Shihab, 2006 : 154).

Sementara pakar menyatakan bahwa seorang suami sangat butuh untuk merasa bahwa ia dinilai penting oleh istrinya, menghargai pekerjaannya, serta bangga dengannya. Ia juga memerlukan dorongan-dorongannya. Sedangkan, istri butuh untuk merasakan bahwa suaminya selalu berada di sampingnya dengan segala potensi dan kemampuannya lagi mampu membelanya serta menyiapkan baginya kehidupan yang tenang dan damai. Istri juga ingin merasakan bahwa suaminya cemburu terhadapnya, dan merasakan bahwa ia disunting bukan karena suaminya butuh kepadanya, tetapi karena ia dicintainya. Pernikahan adalah gabungan antara kekuatan dan kelemahan. Pada saat seseorang memberi, orang itu kuat, dan pada saat orang itu menerima, maka orang itu lemah.

Ada juga pakar yang menggarisbawahi bahwa istri mendambakan perhatian sedangkan suami mengharapkan kepercayaan, istri menuntut pengertian, sedangkan suami menuntut penerimaan; istri merindukan penghormatan, sedangkan suami mengharapkan penghargaan; istri meminta penegasan, sedangkan suami persetujuan, istri membutuhkan cinta dan jaminan, sedangkan suami membutuhkan kekaguman dan dorongan. Akhirnya, keduanya, baik suami maupun istri tidak dapat hidup bersama tanpa kesetiaan.

Tanpa kesadaran akan kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan tanpa memfungsikan pernikahan seperti makna-makna tersebut, kehidupan rumah tangga tidak akan menggapai *sakinah*, dan ini juga berarti bahwa agama belum berfungsi dengan baik dalam kehidupan rumah tangga. Akhirnya,

dapat dikatakan bahwa ada indikator-indikator untuk mengukur kebahagiaan, pernikahan, antara lain adalah: (Shihab, 2006 : 156).

- 1). Bila keikhlasan dan kesetiaan merupakan inti yang merekat hubungan suami istri.
- 2). Bila satu-satunya tujuan yang tertinggi adalah hidup langgeng bersamanya di bawah naungan ridha Ilahi.
- 3). Bila seseorang ingin keikutsertaannya bersamanya dalam segala kesenangan dan ingin pula memikul segala kepedihan yang dideritanya.
- 4). Bila seseorang ingin memberinya serta menerima darinya segala perhatian dan pemeliharaan.
- 5). Bila dari hari ke hari kenangan-kenangan indah dalam hidup orang itu, jauh lebih banyak dan besar daripada kenangan buruk.
- 6). Bila pada saat seseorang tidur sepembaringan dengannya, orang merasakan ketenangan sebelum kegembiraan, damai sebelum kesenangan, dan kebahagiaan sebelum kelezatan.

Bila isi hati seseorang yang terdalam berucap: "Aku ingin hidup dengan manusia ini sampai akhir hidupku, bahkan setelah kematianku". Ini karena orang itu merasa bahwa dirinya tidak mampu, bahkan tidak ingin mengenal manusia lain sebagai teman hidup kecuali dia semata, tanpa diganti dengan apa dan siapa pun.

Uraian yang dikemukakan Shihab menyangkut persoalan keluarga yang di dalamnya meliputi persoalan perkawinan, keluarga dan anak. Dari pesan dakwah Shihab tentang pembinaan keluarga pada acara kultum Ramadhan di RCTI (Tahun 2011) sebagai berikut: dalam menguraikan pembinaan anak, Shihab mendasarkan kepada Surat Lukman (QS Luqman [31]: 12, 13, 17, 19) yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mendidik aspek akidah, dan mendidik anak agar taat pada orang tua dengan menggunakan metode argumentasi

2. Perintah kepada anak untuk beribadah salat. Salat di sini harus dilakukan secara kontinyu dan sempurna, menyuruh orang lain mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah orang lain untuk berbuat munkar. Dalam perspektif Shihab, untuk mencegah kemungkaran, seseorang harus berbuat ma'ruf dahulu sebelum memerintahkan orang lain.

Shihab menekankan pembinaan anak pada 4 dasar pokok pendidikan anak yaitu akidah, ibadah, akhlak pada orang lain, dan akhlak pada diri sendiri.